

Determinan Kinerja Sosial (*Sosial Performance*) Lembaga Keuangan Mikro : Studi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Kota Baru

Yuliana Sitorus

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi

*Email : jdmunja@gmail.com

Abstract

Besides having a financial mission, microfinance institutions also have a social mission that is measured through social performance. Social performance is the cooperative's ability to serve clients / customers who are micro, small and poor businesses as measured by the depth and width of the main services provided by microfinance institutions. This study aims to determine the determinants of social performance consisting of AGE, ROA, number of customers, banking intermediation, number of employees and cost of credit in savings and loan cooperatives in Kota Baru, both simultaneously and partially. The objects of this research are 6 savings and loan cooperatives in Kota Baru. The analytical method used is descriptive quantitative method with verification test. The analysis tool used is Multiple Linear Regression analysis. From the research results using the F test shows that the independent variables AGE, ROA, number of customers, banking intermediation, number of employees and cost of credit simultaneously have a significant effect on the social performance of financial institutions. Partially with the t test that the AGE variable has a significant effect on social performance, the ROA variable does not have a significant effect on social performance, the Customer variable has no significant effect on social performance, the Banking Intermediation variable does not have a significant effect on social performance, the Employee variable has a significant effect on performance. social, and the Cost of Credit variable does not have a significant effect on social performance.

Keywords: *Microfinance Institutions, Social Performance, Savings and Loans Cooperatives, kecamatan Kota Baru*

Abstrak

Lembaga keuangan mikro selain memiliki misi financial juga memiliki misi sosial yang diukur melalui kinerja sosial. Kinerja sosial merupakan kemampuan koperasi dalam melayani klien/nasabah yang merupakan usaha mikro kecil dan orang miskin yang diukur dengan kedalaman dan lebar layanan utama lembaga keuangan mikro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kinerja sosial yang terdiri dari AGE, ROA, jumlah nasabah, intermediasi perbankan, jumlah karyawan dan biaya kredit pada koperasi simpan pinjam yang ada di Kota Baru baik secara simultan dan secara parsial. Objek penelitian ini adalah 6 koperasi simpan pinjam yang ada di Kota baru. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan uji verifikatif. Alat analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Dari hasil penelitian dengan menggunakan Uji F menunjukkan bahwa variabel bebas AGE, ROA, jumlah Nasabah, intermediasi perbankan, jumlah karyawan dan biaya kredit berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja sosial lembaga keuangan. Secara parsial dengan Uji t bahwa variabel AGE berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sosial, variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial, variabel Nasabah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial, variabel Intermediasi Perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja

sosial, variabel Jumlah Karyawan berpengaruh signifikan terhadap kinerja social, dan variabel Biaya Kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja social.

Kata kunci: Lembaga Keuangan Mikro, Kinerja Sosial, Koperasi Simpan Pinjam, Kecamatan Kota Baru

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan mikro (LKM) mengurangi kemiskinan dengan memberdayakan masyarakat melalui jasa layanan keuangan bagi kaum miskin. Lembaga keuangan mikro bertujuan untuk melayani kebutuhan finansial dari pasar yang tidak terlayani maupun terlayani lembaga perbankan sebagai alat untuk memenuhi tujuan pembangunan seperti penciptaan lapangan pekerjaan, mengurangi kemiskinan, mendorong pertumbuhan dan perkembangan aktifitas bisnis, pemberdayaan kaum wanita atau berkebutuhan khusus, dan mendorong pembangunan usaha baru (Ledgerwood, 1998). Dengan memberikan layanan keuangan bagi komunitas unbankable, LKM dapat mendorong pertumbuhan usaha mikro. Pada intinya, lembaga keuangan mikro diharapkan dapat mengurangi kemiskinan sebagai tujuan utama pembangunan (World Bank, 2000).

Salah satu penilaian kinerja sosial mikro di Indonesia adalah jangkauan (outreach), yang hingga saat ini masih sangat terbatas. Walaupun Indonesia memiliki beraneka ragam layanan jasa keuangan mikro, namun masih terdapat kesenjangan antara permintaan dan penawaran layanan keuangan mikro. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat penghasilan rumah tangga dan pengusaha mikro, dimana hanya sebagian saja yang dapat dilayani dan memiliki akses terhadap layanan keuangan mikro (Promotion of Small Financial Institution). Melihat hal tersebut, penting bagi lembaga keuangan mikro untuk memperhatikan ukuran jangkauannya (outreach) kepada usaha mikro/kecil dan masyarakat miskin.

Pendekatan jangkauan atau poverty approach dapat dibedakan menjadi lima yaitu kedalaman jangkauan (depth of outreach) yang menunjukkan seberapa miskin masyarakat yang terbantu oleh layanan kredit, makin miskin masyarakat yang dibantu, makin dalam jangkauannya. Keluasan jangkauan (breadth of outreach) menunjukkan seberapa banyak masyarakat miskin yang dapat dilayani dengan kredit mikro. Biaya untuk pengguna (Cost of Outreach) menunjukkan biaya penjangkauan yaitu tingkat bunga yang dibebankan pada pinjaman dan biaya transaksi klien. Lebar jangkauan (Widht of Outreach) menyebutkan Jumlah dan persentase perubahan klien yang dilayani. Dan terakhir adalah Jangkauan penjangkauan (Lenght of Outreach) yaitu Swasembada keuangan atau beberapa indikator kinerja keuangan lainnya sebagai pengembalian ekuitas, margin laba, atau pengembalian aset, di samping indikator yang menunjukkan keberlanjutan kelembagaan, seperti swasembada operasional, jumlah tahun operasi, rata-rata perubahan tahunan dalam ekuitas (terlepas dari sumbernya), dan arus kas (Schreiner, 2002).

Berdasarkan hasil survei literatur penelitian terdahulu variabel yang paling banyak digunakan adalah umur lembaga yang mewakili kompetensi LKM dalam mengelola keuangan mikro, rasio pengembalian aset (return on asset) yang mewakili financial self-sustainability, jumlah nasabah yang mewakili luas jangkauan (breadth of outreach), jumlah kantor cabang yang mewakili infrastruktur jangkauan yang dimiliki oleh LKM, dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki LKM, sementara biaya per rupiah kredit berupa rasio antara biaya operasional dengan jumlah kredit yang diberikan dan rasio antara simpanan pihak ketiga, jumlah kredit yang diberikan mewakili fungsi intermediasi perbankan, rasio nasabah sektor pertanian, dan rasio nasabah sektor perdagangan sangat jarang digunakan dan dari penelitian yang telah disajikan hanya 1 (satu) peneliti yang menggunakan keempat

variabel tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel umur lembaga (AGE), rasio pengembalian aset (ROA), jumlah nasabah, jumlah kantor cabang, jumlah tenaga kerja, ditambah dengan empat variabel yang jarang digunakan yaitu variabel biaya per rupiah kredit, fungsi intermediasi perbankan, rasio nasabah sektor pertanian, dan rasio nasabah sektor perdagangan sebagai variabel bebas dan dept Outreach sebagai variabel Terikat.

Koperasi di Indonesia terus mengalami perkembangan dengan segala dinamikanya, salah satu provinsi yang memiliki koperasi yaitu provinsi jambi, perkembangan tersebut dapat dilihat di provinsi Jambi, pada Tahun 2014 di Provinsi Jambi koperasi yang aktif sebanyak 2.291, tahun 2015 sebanyak 2.263, dan tahun 2016 sebanyak 2.492 (BPS,2018) . Berikut perkembangan data koperasi di Kota jambi, untuk Kota Jambi sendiri jumlah koperasi tahun 2016 tercatat 801 koperasi , tahun 2017 tercatat mengalami kenaikan menjadi 802 koperasi , tahun 2018 tercatat 218 koperasi yang aktif (BPS, 2018). Ragam jenis koperasi di kota Jambi dapat dilihat pada lampiran yang telah dilampirkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini semua variabel yang digunakan oleh penelitian menjadi lebih lengkap karena mengakomodir semua variabel yang berpengaruh terhadap kinerja sosial. Dengan demikian menunjukkan originalitas penelitian ini dari aspek variabel yang diteliti dan objek penelitiannya.

Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (research question), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang menggambarkan semua variabel untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang ingin diteliti. Pada penelitian ini, 6 (enam) variabel yaitu umur lembaga (AGE), ROA, jumlah nasabah, fungsi intermediasi perbankan, jumlah tenaga kerja, dan biaya per rupiah kredit, berpengaruh terhadap kinerja sosial.

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji dan dibuktikan secara empiris . berdasarkan rumusan masalah,tujuan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 . Variabel AGE, ROA, jumlah nasabah, intermediasi perbankan, jumlah karyawan, dan biaya kredit berpengaruh secara simultan terhadap kinerja sosial
- H2. Variabel AGE, ROA, jumlah nasabah, intermediasi perbankan, jumlah karyawan, dan biaya kredit berpengaruh secara parsial terhadap kinerja sosial
- H3. AGE merupakan variabel yang berpengaruh lebih dominan terhadap kinerja sosial

METODE PENELITIAN

Berdasarkan landasan teori pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode Explanatory. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan metode Explanatory yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya (Umar dalam penelitian (Hariyana, Ekonomi, Abdurachman, & Situbondo, n.d.))

Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah 6 (enam) koperasi simpan pinjam aktif yang berada di Kecamatan Kota Baru, provinsi Jambi.

Dalam penelitian ini Sumber data berasal dari :

1. Badan Pusat Statistik (BPS),
2. 6 (enam) Koperasi Simpan Pinjam Di Kec. Kota Baru, dan
3. Literatur-literatur yang terkait dengan topik penelitian.

Data yang diperlukan berupa:

1. Umur lembaga (AGE),
2. ROA,
3. Jumlah Nasabah (Breadth Outreach),
4. Intermediasi perbankan (IP),
5. Jumlah karyawan (JK),
6. Biaya kredit (BK),

Metode Analisis Data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif untuk menganalisis data yang telah terkumpul dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan obyek yang diteliti melalui sample atau populasi sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji hipotesis akan digunakan analisis regresi linier berganda. Namun demikian akan terlebih dahulu diuji mengenai ada tidaknya penyimpangan terhadap asumsi klasik yang diperlukan untuk mendapatkan model regresi yang baik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen memiliki distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal. adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Distribusi normal yang membentuk garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Dan apabila distribusi data residual normal, garis yang menggambarkan data yang sebenarnya akan mengikuti garis diagonal tersebut (Ghozali, 2011).

Uji normalitas yang digunakan adalah uji kolmogorov smirnov. Uji kolmogorov smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal

Hasil uji normalitas kolmogorov smirnov dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Uji kolmogorov smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandardized Residual
N			30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		39439,27562565
Most Extreme Differences	Absolute		,122
	Positive		,122
	Negative		-,076
Test Statistic			,122
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

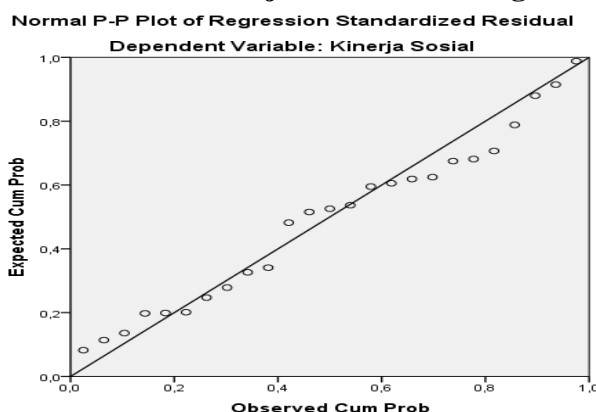
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 5.1 dapat dilihat berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal, sehingga hasil analisis dapat lanjut ke analisis selanjutnya.

Pengambilan suatu keputusan pada uji normalitas adalah dengan melihat titik penyebaran data pada garis diagonal dari grafik. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari Pooling data penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Dengan Pooling



Pola pada grafik normal P-P Plot menunjukkan data residual yang menyebar dekat dengan garis diagonal. Tampilan grafik normal probability plot pada output untuk regresi yang menunjukkan bahwa titik-titik (data) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti atau mendekati arah garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas adalah kemampuan dependen variabel untuk memprediksi variabel independen, yang tidak hanya dilihat dari korelasi variabel independen terhadap variabel dependen tetapi juga korelasi antara kedua variabel tersebut. Ada dua ukuran dalam mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi, yaitu dengan melihat nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Uji multikolonieritas terjadi apabila VIF lebih besar dari 10 dan tolerance kurang dari 0,10. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing-masing variable seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,222	,136		-1,632	,120		
AGE	,326	,138	,504	2,354	,030	,720	1,390
ROA	-,072	,198	-,107	-,364	,720	,382	2,616
Jumlah Nasabah	,234	,232	,374	1,007	,327	,239	4,182
Intermediasi Perbankan	-,100	,210	-,090	-,478	,638	,928	1,077
Jumlah Karyawan	-,505	,309	-,778	-1,632	,120	,145	6,883
Biaya Kredit	-,427	,223	-,369	-1,916	,071	,887	1,127

a. Dependent Variable: Kinerja Sosial

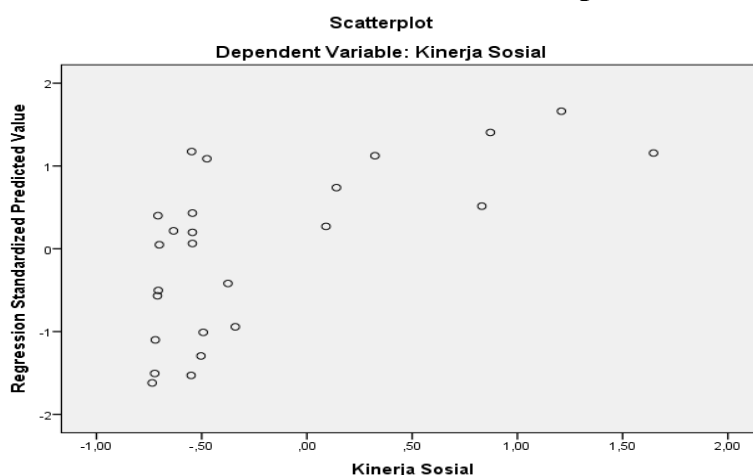
Sumber: Data Olahan SPSS Versi 21 (diolah tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 2 nilai tolerance dan VIF dari AGE sebesar 0,720 dan 1,390, ROA sebesar 0,382 dan 2,616, Jumlah Nasabah sebesar 0,239 dan 4,182, Intermediasi Perbankan sebesar 0,928 dan 1,077, Jumlah Karyawan sebesar 0,145 dan 6,883, Biaya Kredit sebesar 0,887 dan 1,127. Hasil pengujian multikolonieritas menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode scatterplot diperoleh sebagai berikut :

Gambar 2. Grafik Scatterplot



Dari gambar 2 tersebut terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka nol (0) pada sumbu Y Hal ini berarti bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t – 1 (sebelumnya). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Tabel berikut merupakan hasil dari Uji Autokorelasi:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,637 ^a	,406	,208	,60288	1,978

a. Predictors: (Constant), Biaya Kredit, Intermediasi Perbankan, AGE , ROA, Jumlah Nasabah, Jumlah Karyawan

b. Dependent Variable: Kinerja Sosial

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 21 (diolah tahun 2020)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai DW sebesar 1,978. Sedangkan nilai du diperoleh sebesar 2,0125 dan dL sebesar 0,9982. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW berada diantara du yaitu 2,0125 dan 4 – du yaitu 2,0687. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut berada pada daerah tanpa autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil Uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil analisis Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,794	6	2,299	3,478	,014 ^b
	Residual	15,206	23	,661		
	Total	29,000	29			

a. Dependent Variable: Zscore: Kinerja Sosial

b. Predictors: (Constant), Zscore: Biaya Kredit, Zscore: Jumlah Karyawan, Zscore: Intermediasi Perbankan, Zscore: AGE, Zscore: ROA, Zscore: Jumlah Nasabah

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil analisis F hitung sebesar 3,478 dengan tingkat signifikannya sebesar 0,014 lebih kecil daripada tingkat signifikansi α (0,05), dengan demikian hipotesis 1 yang berbunyi bahwa variabel bebas AGE , ROA, jumlah Nasabah, intermediasi perbankan, jumlah karyawan dan biaya kredit berpengaruh secara simultan terhadap kinerja dapat diterima. Dengan demikian bahwa variabel ROA, AGE, jumlah nasabah, intermediasi perbankan, jumlah karyawan dan biaya kredit berpengaruh dalam pencapaian kinerja sosial lembaga keuangan

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu AGE , ROA ,jumlah nasabah, intermediasi perbankan, jumlah karyawan, dan biaya kredit secara parsial terhadap variabel terikat yaitu kinerja sosial. Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil uji parsial (uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,590E-16	,148		,000	1,000
	Zscore: AGE	,523	,175	,523	2,984	,007
	Zscore: ROA	-,399	,226	-,399	-1,765	,091
	Zscore: Jumlah Nasabah	,453	,279	,453	1,627	,117
	Zscore: Intermediasi Perbankan	-,015	,155	-,015	-,096	,925
	Zscore: Jumlah Karyawan	-1,158	,348	-1,158	-3,328	,003
	Zscore: Biaya Kredit	-,278	,164	-,278	-1,702	,102

a. Dependent Variable: Zscore: Kinerja Sosial

Hasil pengujian hipotesis dari masing-masing variabel independent diatas terlihat bahwa :

1. Berdasarkan tabel 5.5 diperoleh variabel AGE nilai konstanta sebesar 0.523 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,007 < \alpha (0,05)$, dengan demikian hipotesis 2.1 yang berbunyi AGE berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sosial dapat diterima, bahwa umur lembaga yang menunjukkan berapa lama tingkat beroperasi berpengaruh terhadap kinerja sosialnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Siswanto et al dan Dita Putri Nitami et al bahwa AGE (umur lembaga) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sosial. Dengan demikian semakin lama koperasi berdiri semakin banyak layanan dan produk yang dihasilkan dan diberikan oleh koperasi kepada nasabah dan semakin banyak nasabah yang dilayani sehingga kinerja sosial koperasi semakin bertambah. Sebagaimana dapat dilihat koperasi KSU/CU Santosa menghasilkan produk lain selain simpan pinjam yaitu Simpanan Saham, Asuransi Daperma serta SIDARAT (Simpanan Dana Darurat). Dan Koperasi lain yaitu Koperasi Berkah Karya Mandiri memiliki produk yaitu berupa layanan Unit Jasa Pembayaran Listrik dan PPOB, Peternakan dan Perikanan, Pertanian dan Perkebunan serta Perdagangan dan Jasa. Dengan hal ini menunjukkan bahwa semakin lama koperasi simpan pinjam beroperasi semakin besar atau semakin tinggi kemampuan koperasi untuk memberikan kredit kepada usaha mikro dan nasabah miskin.
2. Diperoleh ROA nilai konstanta sebesar -0,399 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,091 yang tingkat signifikansi ini lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa hipotesis 2.2 yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap kinerja sosial tidak dapat diterima. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Handayani yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial. Hal ini menunjukkan dalam penelitian ini bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh koperasi simpan pinjam tidak serta merta dapat membuat koperasi simpan pinjam meningkatkan pelayanan kredit kepada anggota. Karena semakin miskin masyarakat yang dilayani, maka biaya yang dikeluarkan akan semakin besar. Besarnya biaya dapat dilihat dari dana yang disalurkan koperasi kepada nasabah yaitu koperasi Kopinkra Harapan Melati sebesar Rp.5.855.748,66, koperasi KSU/CU Santosa sebesar Rp. 10.021.907,2, koperasi Berkah Mandiri sebesar Rp.9.595.089,19, koperasi Theo Mandiri sebesar Rp.7.747.560,98, koperasi Prima Sejahtera sebesar Rp.6.201.600, dan Koperasi KSU Panca Bakti sebesar Rp.6.891,111,11.
3. Diperoleh Jumlah Nasabah nilai konstanta sebesar 0,453 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,117 yang tingkat signifikansi ini lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa hipotesis 2.3 yang menyatakan Jumlah Nasabah berpengaruh positif terhadap kinerja sosial tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan jumlah nasabah tidak mempengaruhi kinerja sosial naik karena ketidakmampuan koperasi simpan pinjam untuk melayani nasabah. Dalam hal ini koperasi tidak seluruhnya melayani nasabah usaha mikro kecil namun masih melayani nasabah yang bukan golongan miskin dan usaha mikro kecil Dalam hal ini koperasi tidak seluruhnya melayani nasabah usaha mikro kecil namun masih melayani nasabah yang bukan golongan miskin dan usaha mikro kecil seperti koperasi KSU/CU Santosa selain melayani nasabah golongan miskin juga melayani nasabah golongan menengah seperti melayani pendidikan dan pelatihan Diklat Financial Literacy, Diklat Akuntan Koperasi, Diklat Wira Usaha serta Diklat Dasar Koperasi.
4. Diperoleh variabel Intermediasi Perbankan nilai konstanta sebesar -0,015 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,925 yang tingkat signifikansi ini lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa hipotesis 2.4 yang menyatakan Intermediasi Perbankan berpengaruh positif terhadap kinerja sosial tidak dapat diterima. Penelitian ini

mendukung penelitian Handayani yang menyatakan bahwa intermediasi perbankan tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial. Dalam hal ini intermediasi perbankan tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial karena kecil koperasi mengalokasikan tabungan terhadap kredit. Bahwa memang rata-rata intermediasi perbankan koperasi kecil karena yang paling tinggi hanya 25%, maka rata-rata koperasi dalam melayani masyarakat miskin dan usaha mikro memiliki persentasi kecil sehingga jangkauan sosialnya otomatis menjadi kecil.

5. Diperoleh variabel Jumlah Karyawan nilai konstanta sebesar $-1,158$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,03$ yang tingkat signifikansi ini lebih kecil dari $0,05$, yang berarti bahwa hipotesis 2.5 yang menyatakan Jumlah Karyawan berpengaruh positif terhadap kinerja sosial dapat diterima. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Handayani yang menyatakan bahwa jumlah karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial. Artinya bahwa semakin banyak jumlah karyawan semakin tinggi kemampuan koperasi untuk melayani nasabah miskin sehingga rentan kendali koperasi menjadi tinggi.
6. Diperoleh variabel Biaya Kredit nilai konstanta sebesar $-0,278$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,102$ yang tingkat signifikansi ini lebih besar dari $0,05$, yang berarti bahwa hipotesis 2.6 yang menyatakan Biaya Kredit berpengaruh positif terhadap kinerja sosial ditolak. Artinya biaya kredit tidak mempengaruhi kinerja sosial. Penelitian ini mendukung penelitian Handayani yang menyatakan bahwa biaya kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial. Semakin tinggi kredit semakin sedikit koperasi melayani masyarakat miskin, karena jika biaya kredit mahal maka nasabah miskin tidak mampu mengakses biaya kredit yang diberikan.

Besar Pengaruh Variabel Independent terhadap Variabel Dependent/ Koefisien Determinan (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh variabel bebas (AGE (X1), ROA(X2), Jumlah Nasabah (X3), Intermediasi Perbankan (X4), Jumlah Karyawan (X5), Biaya Kredit (X6)) terhadap variabel terikat (kinerja sosial (Y)). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel model summary berikut ini :

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,690 ^a	,476	,339	,81308596

a. Predictors: (Constant), Zscore: Biaya Kredit, Zscore: Jumlah Karyawan, Zscore: Intermediasi Perbankan, Zscore: AGE, Zscore: ROA, Zscore: Jumlah Nasabah

b. Dependent Variable: Zscore: Kinerja Sosial

Dari hasil analisis pada tabel 6 maka akan dijelaskan tentang Koefisien Determinasi atau R^2 atau R Square. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa erat nilai koefisien determinasi (R square) sebesar $0,339$, dari nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (AGE, ROA, Jumlah Nasabah, Intermediasi Perbankan, Jumlah Karyawan, Biaya Kredit) mempengaruhi variabel terikat (Kinerja sosial pada Koperasi Simpan Pinjam di Kota Baru) sebesar $0,476$ atau $47,6\%$. Sedangkan sisanya sebesar $52,4\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Variabel yang Dominan diantara Variabel Bebas / Koefisien Determinasi (r²)

Uji koefisien determinasi (r²) digunakan untuk mengetahui variabel yang paling dominan terhadap kinerja sosial. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Koefisien Determinasi Coefficients^a

Model	Correlations			Koefisien Determinasi (r ² x 100%)
	Zero-order	Partial	r ²	
AGE	,284	,485	,235	23,5 %
ROA	,253	-,086	,007	0,7 %
Jumlah Nasabah	-,106	,231	,053	5,3 %
Intermediasi Perbankan	-,133	-,112	,013	1,3 %
Jumlah Karyawan	-,245	-,359	,128	12,8 %
Biaya Kredit	-,344	-,412	,169	16,9 %

a. Dependent Variable: Zscore: Kinerja Sosial

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 22 (diolah tahun 2020)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 dapat diketahui bahwa dari enam variabel independent yaitu umur lembaga (AGE), ROA, Jumlah Nasabah, Intermediasi Perbankan, Jumlah Karyawan, dan Biaya Kredit terhadap Kinerja Sosial pada koperasi simpan pinjam di Kota Baru adalah Umur Koperasi (AGE). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi Umur Lembaga (AGE) yang menunjukkan nilai sebesar 23,5 % lebih besar dibandingkan dengan variabel yang lain. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa AGE merupakan variabel yang berpengaruh lebih dominan terhadap kinerja sosial dapat diterima karena AGE memiliki nilai lebih besar dari variabel lainnya.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa variabel AGE, ROA, jumlah nasabah, intermediasi perbankan, jumlah karyawan dan biaya kredit bervariasi yaitu ada yang berpengaruh dan ada yang tidak berpengaruh. Variabel-variabel yang berpengaruh yaitu AGE dan jumlah karyawan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat meningkatkan kinerja sosial karena koperasi semakin lama beroperasi menunjukkan jumlah pelayanan yang dilakukan dari akumulasi umur semakin bertambah dan jumlah karyawan juga meningkatkan kinerja sosial karena menunjukkan semakin besar jumlah karyawan semakin besar jangkauan koperasi melayani setiap nasabah, namun demikian ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh yang secara teori seharusnya berpengaruh yaitu ROA, jumlah nasabah, intermediasi perbankan, dan biaya kredit. ROA tidak berpengaruh karena tidak keseluruhan keuntungan dialokasikan untuk melayani kembali orang miskin dan banyaknya nasabah yang menunggak dalam pembayaran kredit sementara biaya operasional terus berjalan. Jumlah nasabah tidak berpengaruh karena jumlah nasabah yang tercantum tidak seluruhnya adalah nasabah yang tergolong orang miskin atau usaha mikro namun juga melayani nasabah yang sudah masuk dalam golongan menengah ke atas yang sudah dapat dilayani oleh lembaga keuangan formal. Intermediasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial bahwa tidak keseluruhan tabungan yang diperoleh dialokasikan untuk melayani orang miskin ataupun usaha kredit mikro Biaya kredit tidak berpengaruh, seharusnya secara teori seharusnya secara teori menurut (Rhyne, 1998) semakin kecil biaya artinya semakin jauh dalam menjangkau orang miskin semakin tinggi kinerja sosial namun teori tersebut tidak berlaku dalam koperasi yang diteliti karena semakin besar persentase pinjaman semakin besar biaya kredit.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Siswanto et al (2018), dimana umur LKM UED-SP di Kecamatan Rambah pada desa Babusallam dengan umur 9 tahun memiliki jumlah peminjam sebesar 798 Orang sedangkan pada desa Koto tinggi dengan umur 6 tahun memiliki jumlah peminjam sebesar 411 Orang dan Dita Putri Nitami, dkk (2017), dimana umur LKM UED-SP di Kecamatan Kunto Darussalam pada desa tanah datar dengan umur 8 tahun memiliki jumlah peminjam sebesar 634 Orang sedangkan pada desa sungai kuti dengan umur 4 tahun memiliki jumlah peminjam sebesar 170. Hal ini karena semakin lamanya koperasi beroperasi dan semakin banyaknya jumlah karyawan maka semakin besar kemampuan koperasi dalam menjangkau nasabah miskin dan mencapai kinerja sosial.

Sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Handayani (2013) dan Semaw Henock (2019) yang menyatakan bahwa umur lembaga dan jumlah karyawan berpengaruh terhadap kinerja sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Umur Lembaga, Tingkat Keuntungan, Jumlah Nasabah, Intermediasi Perbankan, Jumlah Karyawan, Biaya Kredit berpengaruh secara simultan terhadap kinerja sosial koperasi simpan pinjam di Kota Baru yang dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Secara parsial variabel yang berpengaruh adalah umur lembaga dan jumlah karyawan dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, variabel yang tidak berpengaruh adalah tingkat keuntungan, jumlah nasabah, intermediasi perbankan, dan biaya kredit dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.
2. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini diperoleh nilai dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,339, dari nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (Umur Lembaga, ROA, Jumlah Nasabah, Intermediasi Perbankan, Jumlah Karyawan, Biaya Kredit) mempengaruhi variabel terikat (Kinerja sosial pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Kota Baru) sebesar 0,476 atau 47,6 %. Sedangkan sisanya sebesar 52,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
3. Variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah variabel umur lembaga (AGE) dengan determinasi koefisien (r^2) sebesar 23,5 % lebih besar dari variabel lainnya.

Saran

Agar pengalokasian dana sebaiknya diatur proporsionalnya sehingga koperasi mampu menjaga keseimbangan antara fungsi sosial dan fungsi keuangan koperasi. Koperasi sebaiknya mampu mengelola keuntungan yang diterima agar koperasi mampu menjangkau atau memperluas kinerja sosialnya kepada nasabah atau masyarakat yang lebih luas.

Memperbanyak porsi mengalokasikan dana tabungan untuk kredit-kredit mikro, kemudian untuk jumlah nasabah koperasi harus memperbanyak jumlah nasabah dari usaha mikro.

Koperasi sebaiknya mengelola biaya kredit sedemikian rupa sehingga koperasi dapat menjaga keseimbangan antara fungsi sosial dan fungsi keuangan.

Dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk dapat meneliti antara kinerja sosial dengan kinerja keuangan agar dapat dilihat sejauh mana koperasi menjaga keseimbangan ke 2 fungsi yaitu sebagai lembaga sosial dan lembaga keuangan

DAFTAR PUSTAKA

- Babandi, G. G. (2011). Micro Finance Institutions in Nigeria Outreach and Sustainability : Questionnaire Survey Findings. *International Journal of Business and Social Science*, 2(9), 126–130. Retrieved from www.ijbssnet.com
- Brau, J. C., & Woller, G. M. (2004). Microfinance Institutions A Comprehensive Review of the Existing Literature and an Outline of Future Financial Research. *Journal of Entrepreneurial Finance and Business Ventures*.
- CGAP - Consultive Group to Assist the Poorest. (2003). Microfinance consensus guidelines. ... *Reporting By Microfinance ...*, (August), 36. Retrieved from http://www.eiod.org/uploads/Publications/Pdf/Guideline_disclosure.pdf
- Falk, R., & Miller, N. B. (1992). A Primer for Soft Modeling. *Open Journal of Business and Management*, 2(April), 103. Retrieved from http://books.google.com/books/about/A_Primer_for_Soft_Modeling.html?id=3CFrQgAACAAJ
- Handayani, P. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedalaman Jangkauan (Depth of Outreach) Lembaga Keuangan Mikro Di Kabupaten Sleman. *Kinerja*, 17(2), 174–187.
- Hariyana, N., Ekonomi, F., Abdurachman, U., & Situbondo, S. (n.d.). *Pengaruh Media Televisi Terhadap Keputusan*. 102–107.
- Hermes, N., Lensink, R., & Meesters, A. (2011). Outreach and Efficiency of Microfinance Institutions. *World Development*, 39(6), 938–948. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.10.018>
- Lafourcade, A., Isern, J., Mwangi, P., & Brown, M. (2006). Overview of the Outreach and Financial Performance of Microfinance Institutions in Africa. *Microbanking Bulletin*, (April), 3–14. Retrieved from [http://www.themix.org/sites/default/files/MBB_12 - Outreach and Financial Performance of African MFIs.pdf](http://www.themix.org/sites/default/files/MBB_12_-_Outreach_and_Financial_Performance_of_African_MFIs.pdf)
- Ledgerwood, J. (1998). Microfinance Handbook. In *Microfinance Handbook*. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-4306-7>
- Obaidullah, M. (2008). Islamic Finance for Micro and Medium. *International Conference on "Inclusive Islamic Financial Sector Development: Enhancing Islamic Financial Services for Micro and Medium Sized Enterprises" Was*, (February), 379.
- Okumu, L. J. (2007). *The Microfinance Industry in Uganda: Sustainability, Outreach and Regulation*. 284.
- Olivares-Polanco, F. (2005). Commercializing Microfinance and Deepening Outreach? Empirical Evidence from Latin America. *Journal of Microfinance / ESR Review*, 7(2), 5.
- Polančič, G., Heričko, M., & Rozman, I. (2010). An empirical examination of application frameworks success based on technology acceptance model. *Journal of Systems and Software*, 83(4), 574–584. <https://doi.org/10.1016/j.jss.2009.10.036>
- Schreiner, M. (2002). Aspects of outreach: A framework for discussion of the social benefits of microfinance. *Journal of International Development*, 14(5), 591–603. <https://doi.org/10.1002/jid.908>
- Semaw Henock, M. (2019). Financial sustainability and outreach performance of saving and credit cooperatives: The case of Eastern Ethiopia. *Asia Pacific Management Review*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2018.08.001>
- Siswanto, S., Sayamar, E., & Rifai, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedalaman Jangkauan (Depth of Outreach) Lembaga Keuangan Mikro (Lkm) Ued-Sp Di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 14(1),

21–36. <https://doi.org/10.31849/jip.v14i1.951>

Wajdi Dusuki, A. (2008). Banking for the poor: The role of Islamic banking in microfinance initiatives. *Humanomics*. <https://doi.org/10.1108/08288660810851469>

World Bank. (2000). World Development Report 2000 / 1 Attacking Poverty. In *Oxford University Press*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1596/0-1952-1129-4>

Yaron, J. (1994). What makes rural finance institutions successful? *World Bank Research Observer*, 9(1), 49–70. <https://doi.org/10.1093/wbro/9.1.49>